

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat esensial merupakan komponen yang tidak terpisahkan dalam sistem pelayanan kesehatan, karena ketersediaannya secara konsisten menjadi penentu utama keberhasilan terapi dan keselamatan pasien. Menurut World Health Organization (2023), obat esensial didefinisikan sebagai obat yang memenuhi prioritas kebutuhan perawatan kesehatan masyarakat, yang harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, bentuk sediaan yang tepat, dengan jaminan kualitas, serta pada harga yang terjangkau oleh individu maupun masyarakat. Di Indonesia, pengelolaan obat esensial menghadapi tantangan besar terkait aksesibilitas dan stabilitas ketersediaan di berbagai fasilitas kesehatan. Penelitian oleh Kristina dkk. (2020) menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah menetapkan daftar obat esensial, fluktuasi ketersediaan dan harga masih menjadi hambatan dalam memberikan pelayanan yang optimal. Oleh karena itu, manajemen logistik farmasi yang efektif menjadi sangat penting, mengingat belanja obat dapat menyerap porsi anggaran yang signifikan dari total pengeluaran operasional fasilitas kesehatan, sehingga diperlukan sistem perencanaan yang presisi untuk menjamin pelayanan kesehatan yang berkesinambungan.

Pengelolaan persediaan merupakan aspek penting dalam menjaga kelancaran operasional organisasi. Menurut AbuRahmah et al., (2023) pengendalian persediaan yang efektif sangat bergantung pada ketepatan peramalan permintaan karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan organisasi dalam menjaga tingkat persediaan yang optimal. Proses pengambilan keputusan dalam rantai pasok kini semakin kompleks, yang salah satunya dipicu oleh adanya ketidakpastian permintaan serta durasi waktu pasok yang lama (Babaveisi et al., 2023). Untuk menghindari gangguan operasional akibat kekosongan stok, diperlukan integrasi antara perencanaan produksi dan pengendalian bahan baku yang disertai dengan pemantauan ketersediaan secara rutin (Untari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Gudang Farmasi Rumah Sakit Royal Prima Medan, peneliti menemukan bahwa manajemen perencanaan persediaan obat esensial masih dilakukan secara konvensional dimana Rencana Kebutuhan Obat (RKO) dibuat apabila obat sudah menipis bahkan obat sudah habis yang menyebabkan terjadinya *stockout* dan pembelian obat secara Cito. Peneliti juga menemukan bahwa rumah sakit terkadang melakukan peminjaman obat ke rumah sakit lain yang ada di sekitar Medan untuk memenuhi kebutuhan obat karena terjadi *stockout* di Gudang Farmasi. Hal tersebut sangat mengganggu kelancaran sistem operasional rumah sakit dan pengaruh buruk lainnya adalah pasien tidak segera mendapatkan pelayanan yang baik, membuat pasien kurang mendapat pelayanan yang baik akibatnya berdampak kepada penilaian pasien terhadap rumah sakit.

Kejadian *stockout*, terutama pada obat-obat penyakit kronis seperti obat kardiovaskuler, tidak hanya mengganggu kontinuitas terapi pasien tetapi juga menurunkan kualitas pelayanan fasilitas kesehatan secara keseluruhan (Toyo et al., 2021). Secara klinis, kekosongan obat esensial berisiko tinggi menyebabkan kegagalan terapi medis dan meningkatkan angka morbiditas pasien. Di sisi lain, dari perspektif manajemen, ketiadaan obat mengakibatkan kerugian ekonomi bagi instansi karena hilangnya potensi pendapatan serta menurunnya kepercayaan dan kepuasan masyarakat terhadap layanan yang diberikan. Masalah ini menjadi semakin kompleks dalam sistem kesehatan publik, sehingga diperlukan intervensi strategis untuk memitigasi dampak buruk yang ditimbulkan oleh kelangkaan obat (BMJ Open, 2025). Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap risiko

kekosongan obat melalui manajemen rantai pasok yang baik menjadi keharusan bagi setiap instalasi farmasi.

Munculnya permasalahan *stockout* di fasilitas kesehatan sebagian besar berakar pada sistem perencanaan kebutuhan obat yang belum optimal dan masih bersifat konvensional. Banyak instalasi farmasi yang melakukan pengadaan hanya berdasarkan data pemakaian periode sebelumnya tanpa mempertimbangkan fluktuasi permintaan yang dinamis, sehingga akurasi kebutuhan sulit tercapai (Aulia et al., 2025). Lemahnya sinkronisasi antara data konsumsi riil dengan ketersediaan stok di gudang farmasi sering kali menyebabkan ketidakseimbangan persediaan, di mana terjadi penumpukan pada beberapa jenis obat namun terjadi kekosongan pada obat-obat esensial lainnya (Suryagama et al., 2019). Selain itu, keterbatasan kompetensi dalam mengelola data logistik secara sistematis menyebabkan proses perencanaan menjadi tidak terstruktur. Tanpa adanya integrasi antara analisis kebutuhan yang ilmiah dan pengendalian anggaran yang ketat, fasilitas kesehatan akan terus menghadapi risiko tidak efisien manajemen obat yang pada akhirnya membebani operasional lembaga.

Efisiensi perencanaan obat sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam menetapkan skala prioritas melalui Analisis ABC. Metode ini mengklasifikasikan item obat berdasarkan nilai investasinya, di mana kelompok A mencakup jenis obat dengan nilai penggunaan tinggi yang menyerap sebagian besar anggaran meskipun jumlah itemnya relatif sedikit. Fokus pengendalian yang ketat pada kelompok A sangat krusial karena item pada kelas ini merupakan kelompok yang paling signifikan secara finansial, sehingga memerlukan perhatian dan upaya pengendalian paling intensif. Effendi et al. (2021) menekankan bahwa penggunaan analisis ini sangat membantu dalam perencanaan obat generik untuk memastikan efisiensi pada pasien rawat jalan. Lebih lanjut, integrasi analisis ini dalam manajemen rumah sakit modern memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih bijaksana dan membantu menekan inefisiensi operasional. Gusnita et al. (2025) Dengan mengintegrasikan Analisis ABC dalam sistem manajemen logistik, fasilitas kesehatan dapat mengoptimalkan penggunaan anggaran yang terbatas tanpa mengorbankan ketersediaan obat esensial bagi pelayanan pasien.

Untuk mengatasi ketidakakuratan dalam perencanaan konvensional, penerapan metode *forecasting* atau peramalan ilmiah menjadi kebutuhan mendesak bagi manajemen farmasi. Metode peramalan memungkinkan instalasi farmasi untuk mengubah data historis penggunaan obat menjadi prediksi permintaan di masa depan dengan tingkat presisi yang lebih tinggi, sehingga meminimalisir subjektivitas dalam pengambilan keputusan (Vebrianti et al., 2023). Penggunaan model peramalan seperti *time series* memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai tren konsumsi obat, yang sangat membantu dalam mengantisipasi lonjakan kebutuhan mendadak maupun penurunan permintaan (Hernadewita et al., 2020). Dengan hasil proyeksi yang lebih akurat, fasilitas kesehatan dapat menyusun jadwal pengadaan yang lebih teratur dan memastikan bahwa jumlah obat yang dipesan sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan. Dengan demikian, implementasi *forecasting* berperan strategis dalam menyeimbangkan ketersediaan stok sekaligus mencegah kerugian akibat penumpukan obat yang kedaluwarsa.

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kombinasi penggunaan Analisis ABC memastikan bahwa perhatian manajemen dan anggaran diprioritaskan pada obat "Kelas A" yang memiliki nilai investasi paling signifikan sementara itu, metode *Forecasting* memastikan jumlah obat esensial kelas A terkontrol dalam perencanaan pengadaannya dengan meramalkan jumlah pemakaian bulan berikutnya dan yang dipesan sesuai dengan tren konsumsi riil. Melalui pengendalian yang lebih tajam, akses pasien terhadap obat-obatan esensial menjadi lebih terjamin, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap keselamatan pasien dan keberlangsungan operasional Rumah Sakit Royal Prima.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah,

1. Bagaimana klasifikasi obat esensial berdasarkan nilai investasinya menggunakan metode Analisis ABC?
2. Berapakah proyeksi kebutuhan obat esensial untuk periode mendatang dengan menggunakan metode *Forecasting*?
3. Sejauh mana integrasi antara forecasting dan analisis ABC dapat membantu meminimalkan risiko *stockout* di gudang farmasi RS Royal Prima?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengklasifikasikan obat esensial ke dalam kelas A, B, dan C menggunakan analisis ABC.
2. Untuk Melakukan peramalan (*Forecasting*) kebutuhan obat esensial untuk periode 6 bulan mendatang guna mendapatkan proyeksi jumlah kebutuhan yang lebih akurat dan objektif.
3. Menganalisis potensi penurunan angka *stockout* dengan memprioritaskan ketersediaan obat-obatan yang memiliki nilai investasi tinggi dan pergerakan cepat melalui strategi perencanaan yang terintegrasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit, Membantu mewujudkan manajemen farmasi yang lebih terarah, efisien, dan adaptif terhadap kondisi finansial serta kebutuhan klinis.
2. Bagi Pasien, Meningkatkan kualitas pelayanan melalui jaminan ketersediaan obat esensial yang berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti, Memberikan pemahaman mendalam mengenai implementasi metode analisis terintegrasi dalam menyelesaikan permasalahan logistik di sektor kesehatan.

1.5 Batasan dan Asumsi Masalah

Batasan Masalah,

1. Penelitian ini hanya fokus pada obat esensial di gudang farmasi RS Royal Prima, bukan seluruh jenis obat.
2. Data yang digunakan adalah data historis pemakaian obat 6 bulan terakhir
3. Metode yang akan digunakan adalah metode *Forecasting* dan ABC

Asumsi Masalah

1. Data penggunaan obat yang diperoleh dari sistem gudang farmasi RS Royal Prima adalah valid dan akurat.
2. Pola penggunaan obat esensial di masa depan akan setidaknya sebagian dipengaruhi oleh pola historis.
3. Tidak ada perubahan besar dalam kebijakan pengadaan obat atau struktur layanan rumah sakit selama periode penelitian yang dapat mendistorsikan pola pemakaian.